

Original Article*)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Muka Tahun 2021

(Relationship Between Parental Parenting Patterns and Development of Toddlers Aged 1-5 Years in the Work Area of the Muka Health Center in 2021)

Siti Nurul Azkiyah Safruddin¹

¹Universitas Indonesia Maju, Jakarta

Email correspondent: sitinurulazkiyah@gmail.com

Abstract

Introduction: The future of a nation depends on the success of toddlers in achieving their growth and development, the growth and development of toddlers at the age of 1-5 years old is also called the golden age because at this stage there is a very large developmental spike, toddler development certainly cannot be separated from the role of parents or guardians caregiver because one of the factors that can affect development is the nurturing environment, proper care will have a good impact so that toddlers can achieve optimal growth and development.

Methods: This type of research is quantitative with a cross-sectional research design, the sampling technique is a random sampling of as many as 93 respondents, the research instrument uses a parenting style questionnaire containing 18 statements using a Likert scale and a developmental pre-screening questionnaire containing 9-10 question.

Results: The test statistics test used is chi-square, the result of the study state that there is a relationship between parenting patterns and the development of toddlers seen from p-value = 0,001 or less than 0,005 meaning H0 is rejected and Ha is accepted.

Discussion: There is a relationship between parenting patterns with the development of toddlers aged 1-5 years old.

Keywords: parenting, parents, development, toddlers.

Artikel

Disubmit (Received) : 23 April 2022

Diterima (Accepted) : 16 June 2022

Diterbitkan (Published) : 17 June 2022

Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Belakangan ini salah satu masalah utama yang dihadapi negara berpenghasilan menengah rendah adalah terlambatnya perkembangan balita, Indonesia tercatat sebagai negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara atau South East Asia Regional.¹ Perkembangan balita di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena jumlahnya terbilang tinggi, berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020 telah diintegrasikan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 270,203,917 jiwa dengan 32,96 juta adalah balita, mereka hadir untuk mengisi 12,19% penduduk Indonesia.² Angka keterlambatan perkembangan di Indonesia juga terbilang tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum, 2 dari 1000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik, 3 hingga 6 dari 1000 bayi mengalami gangguan pendengaran serta 1 dari 100 balita mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Selain itu hampir 30% balita di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan.³ Pada tahun 2021 Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur mencatat jumlah balita yaitu 201,553 dengan 3,097 diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan.

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan balita dalam mencapai pertumbuhan serta perkembangan, mengingat bahwa balita merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mencapai perkembangan secara optimal, sehingga dibutuhkan balita dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik, memaksimalkan tumbuh kembang dapat membuka lebar jendela kesempatan dalam membangun modal manusia dan meminimalisir ketimpangan.⁴ Tahap awal untuk menciptakan penerus bangsa dengan kualitas baik yaitu dengan cara memahami dan mengoptimalkan tumbuh kembang balita, balita ditandai dengan proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal berbeda tetapi saling berkesinambungan, pertumbuhan berhubungan dengan aspek fisik sedangkan perkembangan menitik beratkan pada aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ maupun individu termasuk perubahan pada aspek sosial emosional akibat pengaruh lingkungan.⁵

Pertumbuhan dan perkembangan pada balita dengan rentan umur 1-5 tahun disebut dengan masa keemasan atau golden age period. Pada masa keemasan ini terjadi lonjakan perkembangan yang sangat besar, perkembangan tersebut bersifat holistik dalam berbagai aspek baik itu fisik, kognitif, literasi numerasi maupun sosial emosional, artinya seluruh stimulus yang diberikan oleh lingkungan baik bersifat positif maupun negatif akan diserap secara maksimal oleh balita karena pada masa ini juga perkembangan otak dapat mencapai 80%.⁴ Fase ini merupakan periode esensial dalam proses perkembangan keterampilan dan kecerdasan yang nantinya akan berdampak besar pada kehidupan saat dewasa kelak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) perkembangan pada balita dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan genetik sedangkan faktor eksternal meliputi prenatal seperti gizi, mekanis, toksin atau zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, psikologi ibu. Faktor persalinan seperti BBLR dan terakhir yaitu faktor pasca salin yang mencakup gizi, kelainan kongenital, lingkungan fisis dan kimia, psikologis, endokrin, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan.⁶

Perkembangan balita tentu tidak terlepas dari peran orang tua atau caregiver yang merawatnya karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan pengasuhan. Dalam masa pengasuhan selama 5 tahun pertama kehidupan, peran orang tua atau caregiver sangatlah penting untuk memantau agar balita dapat berkembang dengan baik, orang tua perlu mengetahui ciri-ciri serta prinsip perkembangan sesuai tahapannya, interaksi antara orang tua dan balita sangat bermanfaat untuk proses perkembangan secara keseluruhan.⁷ Selain memberikan nutrisi yang cukup, terapkan pola asuh yang tepat sehingga perkembangan dapat berjalan dengan optimal, pengasuhan yang kurang baik dapat menghambat proses perkembangan balita. Pengasuhan ini sangat berpengaruh terhadap 4 aspek perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa serta sosial emosional, berbagai aspek ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilakunya di masa yang akan mendatang.⁸

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan balita dalam keseharian, menurut Diana Baumrind (dalam Lestari 2017) mengatakan bahwa pada prinsipnya pola asuh merupakan parenteral

control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan serta suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya.⁹ Jane Nelsen (dalam Hanny 2017) berpendapat bahwa pola asuh dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu pola asuh positif dan pola asuh negatif, pola asuh positif diartikan sebagai pengasuhan yang dilakukan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, memenuhi serta melindungi setiap hak balita, terjalinnya hubungan yang hangat, sikap bersahabat yang terbangun antara balita dan orang tua serta menstimulasi tumbuh kembang balita agar optimal sedangkan pola asuh negatif yaitu ketika orang tua sering bersikap tidak baik kepada balita seperti kurang memperhatikan, mengabaikan, menghina, tidak pernah memuji atau bersikap tidak adil.¹⁰ Balita memerlukan pengasuhan serta bimbingan yang baik agar muatan kreativitasnya dapat diberdayakan serta perkembangannya dapat tercapai optimal, peran aktif orang tua terhadap perkembangan balita sangat diperlukan untuk mengawasi proses perkembangannya.¹¹

Penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sri Asri pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di TK Kuntala Dewi Kota Bandung” hasil menunjukkan $p\text{-value} < 0,005$ dengan kata lain adanya hubungan antara pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik serta pola asuh demokratis lah yang memiliki hubungan tertinggi terhadap perkembangan anak usia dini.¹² Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Muka dengan menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), hasil yang didapatkan yaitu 4 balita dikategorikan dalam perkembangan meragukan dengan hasil interpretasi KPSP berada pada skor 7 atau 8 serta 6 balita mengalami keterlambatan perkembangan dengan hasil interpretasi KPSP berada pada skor ≤ 6 . Pembaharuan pada penelitian ini yaitu peneliti membuat kuesioner baru yang menggabungkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif lalu mengkategorikannya menjadi pola asuh positif dan negatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh apa hubungan yang terdapat pada pola asuh orang tua dan perkembangan balita usia 1-5 tahun guna memahami konsep perkembangan balita serta agar orang tua dapat menerapkan pola asuh positif untuk mendorong balita mencapai perkembangan yang optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan cross sectional, cross sectional yaitu pengamatan yang dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen.¹³ Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki balita usia 1-5 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi serta menggunakan teknik random sampling. Variabel pola asuh orang tua diukur menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh yang berisi 18 pernyataan berskala likert, sedangkan variabel perkembangan diukur menggunakan instrumen penelitian KPSP yang berisikan 9-10 pertanyaan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Muka Kabupaten Cianjur menggunakan data primer yang didapatkan dengan cara pengisian kuesioner, sebelum responden mengisi kuesioner peneliti memberikan pengarahan terlebih dahulu untuk mengisi lembar informed consent.

Hasil

Analisis Univariate

Analisa univariate adalah analisa yang mendeskripsikan atau menjelaskan setiap variabel yang akan diteliti.¹⁴ Analisa univariate dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden baik pada variabel independen yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan serta pola asuh yang diterapkan maupun pada variabel dependen yang meliputi umur balita, jenis kelamin balita serta perkembangan balita. Analisis univariate dipresentasikan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
23-27 tahun	26	28,0
28-32 tahun	38	40,9
33-37 tahun	18	19,4
38-42 tahun	11	11,8
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik usia responden di Wilayah Kerja Puskesmas Muka menunjukan bahwa usia 23-27 tahun sebanyak 26 responden (28,0%), usia 28-32 tahun yaitu sebanyak 38 responden (40,9%), usia 33-37 tahun sebanyak 18 responden (19,4%) serta usia 38-42 tahun sebanyak 11 responden (11,8%), maka dapat dilihat bahwa kebanyakan responden berada pada umur 28-32 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	14	15,1
SMP	18	19,4
SMA	40	43,0
Perguruan Tinggi	21	22,6
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan tingkat pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Muka yaitu SD atau Sekolah Dasar sebanyak 14 orang (15,1%), SMP atau Sekolah Menengah Pertama sebanyak 18 orang (19,4%), SMA atau Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 40 orang (43,0%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 21 orang (22,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	51	54,8
Tidak Bekerja	42	45,2
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Muka, sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 51 orang (54,8%) dan tidak bekerja 42 orang (45,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Yang Diterapkan.

Pola Asuh Yang Diterapkan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	61	65,6
Negatif	32	34,4
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh positif yaitu sebanyak 61 responden atau setara dengan 65,6% sedangkan pola asuh negatif sebanyak 32 responden

atau 34,4%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita.

Umur Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12 bulan	2	2,2
15 bulan	5	5,4
18 bulan	6	6,5
21 bulan	7	7,5
24 bulan	11	11,8
30 bulan	9	9,7
36 bulan	21	22,6
42 bulan	8	8,6
48 bulan	10	10,8
54 bulan	12	12,9
60 bulan	2	2,2
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan umur balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muka, balita berumur 12 bulan sebanyak 2 orang (2,2%), balita berumur 15 bulan sebanyak 5 orang (5,4%), balita berumur 18 bulan sebanyak 6 orang (6,5%), balita berumur 21 bulan sebanyak 7 orang (7,5%), balita berumur 24 bulan sebanyak 11 orang (11,8%), balita berumur 30 bulan sebanyak 9 orang (9,7%), balita berumur 36 bulan yaitu sebanyak 21 balita atau (22,6%), balita berumur 42 bulan sebanyak 8 orang (8,6%), balita berumur 48 bulan sebanyak 10 orang (10,8%), balita berumur 54 bulan sebanyak 12 orang (12,9%), balita berumur 60 bulan sebanyak 2 orang (2,2%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita.

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	49	52,7
Laki-Laki	44	47,3
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muka yaitu perempuan sebanyak 49 orang (52,7%) dan balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (47,3%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Balita.

Perkembangan Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	48	51,6
Meragukan	24	25,8
Keterlambatan	21	22,6
Total	93	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukan perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muka, mayoritas perkembangan balita berada pada kategori sesuai yaitu 48 balita (51,6%), perkembangan dalam kategori meragukan sebanyak 24 balita (25,8%) dan perkembangan dalam kategori keterlambatan sebanyak 21 balita (22,6%).

Analisa Bivariate

Analisa bivariate dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan.¹⁴ Analisa ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Muka. Analisa bivariate dipresentasikan dengan tabel berikut:

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Muka.

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Balita						Total		Nilai Hitung Chi Square
	Sesuai		Meragukan		Keterlambatan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Positif	40	43,0	12	12,9	9	9,7	61	65,6	P-value = 0,001
Negatif	8	8,6	12	12,9	12	12,9	32	34,4	
Total	48	51,6	24	25,8	21	22,6	93	100,0	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square nilai p-value $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muka.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Dari hasil analisis univariate didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 28-32 tahun yaitu sebanyak 38 responden (40,9%), usia 23-27 tahun sebanyak 26 responden (28,0%), usia 33-37 tahun sebanyak 18 responden (19,4%) serta usia 38-42 tahun sebanyak 11 responden (11,8%). Salah satu penelitian, menyebutkan bahwa orang tua dengan usia 20 tahun keatas biasanya menerapkan pola asuh positif karena rata-rata orang tua pada usia ini memiliki kestabilan emosi, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa balita dari orang tua dengan usia 20 tahun keatas biasanya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang relatif baik serta sesuai dengan tahapan tumbuh kembang pada anak seusianya.¹⁵ Tanggung jawab menjadi orang tua meliputi banyak sekali aspek, baik itu materil maupun nonmateril tentu saja untuk dapat memberikan kecukupan kebutuhan tersebut kepada balita, diawali dengan kematangan diri kita sendiri sebagai peran orang tua, matang tidak sama dengan tua, matang adalah saat kita tidak lagi memiliki masalah dengan diri sendiri seperti emosi, finansial serta ilmu pengetahuan sehingga tidak ada masalah yang nantinya akan berimbas kepada balita.¹⁵

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari hasil analisis univariate didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 40 responden (43,0%), SD sebanyak 14 responden (15,1%), SMP sebanyak 18 responden (19,4%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 21 responden (22,6%). Dictionary of education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku, jenjang pendidikan orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi gaya pola asuh karena semakin luas pengetahuan orang tua maka akan semakin positif pola asuh yang diterapkannya. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih sehat untuk perkembangan balita, seperti memiliki lebih banyak pemasukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, serta kapasitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam investasi modal manusia. Namun setiap gaya pengasuhan memiliki pro dan kontra, pola asuh memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda pada setiap anak, menjadi orang tua adalah pilihan pribadi dan semuanya kembali pada pola pikir masing-masing orang tua.¹⁶

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dari hasil analisis univariate didapatkan bahwa sebagian besar responden berstatus bekerja yaitu sebanyak 51 responden (54,8%) dan tidak bekerja sebanyak 42 responden (45,2%). Ibu bekerja ataupun ibu rumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan peran yang tradisional yaitu sebagai istri dan ibu bagi anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga menjadi terbagi, dan waktu ibu bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh ibu yang tidak bekerja. Menurut Sari (dalam Siti Rohani 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehadiran ibu sangatlah penting dalam stimulasi perkembangan anak karena 85% karakter anak terbentuk saat prasekolah (usia kurang dari 6 tahun), sehingga diharapkan ibu atau orang tua dapat sepenuhnya mengasuh anak dengan optimal dengan tidak sering meninggalkannya karena kesibukan pekerjaan ataupun yang lainnya.¹⁷

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur balita

Dari hasil analisis univariate didapatkan bahwa sebagian besar balita berumur 36 bulan yaitu sebanyak 21 balita (22,6%), balita berumur 12 bulan sebanyak 2 (2,2%), balita berumur 15 bulan sebanyak 5 (5,4%), balita berumur 18 bulan sebanyak 6 (6,5%), balita berumur 21 bulan sebanyak 7 (7,5%), balita berumur 24 bulan sebanyak 11 (11,8%), balita berumur 30 bulan sebanyak 9 (9,7%), balita berumur 42 bulan sebanyak 8 (8,6%), balita berumur 48 bulan sebanyak 10 (10,8%), balita berumur 54 bulan sebanyak 12 (12,9%) dan balita berumur 60 bulan sebanyak 2 (2,2%). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada 3 tahun pertama kehidupan ditandai dengan pertumbuhan serta perkembangan sel-sel otak yang masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut saraf serta cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan antara sel saraf nantinya akan mempengaruhi segala kinerja yang terjadi di otak, mulai dari kemampuan berjalan, mengenal huruf hingga bersosialisasi.¹⁸ Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada masa balita terutama pada masa toddler membutuhkan dasar yang kuat, selama masa ini balita memerlukan bimbingan dari orang lain terutama dari orang tuanya.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Dari hasil analisis univariate didapatkan bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 balita (52,7%) dan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 (47,3%). Menurut salah satu penelitian yang dilakukan oleh dr. Verury Verona pertumbuhan balita bisa berbeda tergantung beberapa faktor, salah satunya adalah jenis kelamin dengan kata lain ada perbedaan perkembangan pada balita laki-laki dan perempuan. Perbedaan pertama yaitu kemampuan dari segi verbal hal ini dipengaruhi oleh faktor genetik atau hormonal yang mempengaruhi fungsi otak, balita laki-laki cenderung mengalami tahapan bicara yang lebih lambat dari balita perempuan, balita laki-laki juga memiliki kosakata yang lebih sedikit ketimbang balita perempuan, maka dari itu balita perempuan dinilai lebih pandai berkomunikasi.

Perbedaan yang kedua adalah perbedaan dari segi keterampilan motorik, keterampilan motorik kasar pada balita laki-laki seperti melompat, menjaga keseimbangan atau berlari biasanya berkembang lebih cepat dari balita perempuan sebaliknya keterampilan pada motorik halus seperti menggambar, menulis atau mewarnai berkembang lebih cepat pada balita perempuan. Terakhir perbedaan dari segi emosi karena biasanya balita perempuan lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya seperti tertawa saat senang atau menangis saat sedih sedangkan balita laki-laki lebih ekspresif dalam menunjukkan kemarahannya seperti memukul atau menendang.¹⁹ Meskipun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perkembangan balita tetap dipengaruhi oleh faktor utama yaitu keluarga dan lingkungan tempat tinggal, masing-masing anak tidak bisa disamakan karena setiap perkembangan balita memiliki tahapan yang berbeda.¹⁹

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Muka

Dari hasil analisis univariate didapatkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh positif yaitu sebanyak 61 responden (65,6%) sedangkan pola asuh negatif yaitu sebanyak 32 responden

(34,4%). Peran terpenting dalam keluarga adalah orang tua, setiap orang tua memiliki pola dan caranya tersendiri dalam mengasuh dan membimbing balita, Pola atau cara tersebut tentu akan berbeda di antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, pola asuh merupakan gambaran tentang perilaku ataupun sikap orang tua dengan anak-anaknya dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam rangka memberikan pengasuhan ini orang tua akan memberikan peraturan, perhatian, hukuman, hadiah serta tanggapan maka dari itu perilaku, sikap serta kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan nantinya akan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan untuk anak-anaknya, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangannya.²⁰

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 2 yaitu pola asuh positif dan pola asuh negatif, pola asuh positif adalah perlakuan orang tua yang dapat dikenali melalui ucapan maupun tindakan yang nantinya akan berdampak baik bagi perkembangan, beberapa sikap dari orang tua dengan pola asuh positif adalah selalu memberikan alasan logis, orang tua akan mendorong agar balita belajar melakukan suatu pekerjaannya sendiri sesuai dengan tahapan dan kemampuan, menjaga dan memelihara ucapan serta tindakan, memberikan tauladan yang baik dengan tujuan agar balita dapat meniru untuk berperilaku baik tanpa tekanan, memperhatikan dan mendengar ungkapan perasaan, serta memberikan kepercayaan dan kebebasan sesuai dengan kebutuhan.²¹ Sedangkan pola asuh negatif adalah perlakuan orangtua yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakannya yang berdampak buruk bagi perkembangan, beberapa sikap dari orang tua dengan pola asuh negatif adalah terlalu kritis, terlalu protektif, tidak konsisten, argumentatif atau sering berdebat, tidak terlibat dalam masalah anak serta terlalu mengatur.²¹

Gambaran Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Muka

Dari hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar balita memiliki perkembangan dalam kategori sesuai yaitu 48 balita (51,6%), perkembangan dalam kategori meragukan sebanyak 24 balita (25,8%) dan perkembangan dalam kategori keterlambatan yaitu sebanyak 21 balita (22,6%). Bawah lima tahun atau sering kita dengar dengan sebutan nama balita merupakan generasi penerus bangsa yang dapat menjadi sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas di masa yang akan datang, pada periode ini sering disebut dengan usia emas karena usia ini merupakan masa pembentukan sumber daya manusia berupa pertumbuhan fisik, maupun kecerdasan.²²

Dalam perkembangan balita terdapat masa krisis, dimana pada masa itu diperlukannya rangsangan atau stimulus yang berguna agar potensi yang ada dapat berkembang, sehingga pada masa ini balita sangat memerlukan perhatian, perkembangan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.²³ Perkembangan adalah segala perubahan yang terjadi kepada anak atau balita yang dilihat dari berbagai aspek, antara lain motorik, kognitif, emosi serta psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya) sedangkan pengertian dari keterlambatan perkembangan adalah tertundanya satu atau lebih aspek perkembangan jika dilihat parameter perkembangan.²³

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Muka

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti pada 93 responden, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Muka tahun 2021 dengan kata lain semakin baik pola asuh yang diterapkan maka semakin baik juga perkembangan yang dicapai oleh balita, hal ini dilihat dari nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan balita.²⁴ Menurut Baumrind (dalam Sutisna 2021) menyatakan bahwa masing-masing dari pola asuh memiliki kelebihan serta kekurangan tersendiri.²⁵ Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan balita yaitu lingkungan pengasuhan, dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar balita

dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang balita. Interaksi antara balita dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan balita secara keseluruhan. Balita yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak, berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua memiliki kaitan terhadap perkembangan balita. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui sejak balita lahir ke dunia, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengaruh pada berbagai aspek perkembangan balita. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, pola asuh orang tua pada balita mencakup pemberian rangsangan fisik, emosional, mental, moral maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang menjadi optimal. Gaya pengasuhan yang kurang baik dapat menghambat dalam proses perkembangan, pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua yaitu ayah dan ibu dalam membimbing, memimpin dan mengasuh balita.²⁴

Makna Singkatan (Abbreviations)

KPSP : Kuesioner Pra Skrining Perkembangan

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik STIKIM dengan nomor: 2850/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini baik secara individu dan organisasi.

Pendanaan

Penelitian ini menggunakan pendanaan pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurul Azkiyah Safruddin sebagai Author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

References

1. World Health Organization, Levels and Trends in Child Malnutrition. Swiss (Internet). 2018. Available from: <http://www.who.int/nutgrowthdb>.
2. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA). Profil Anak Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA): 2020.
3. Sugeng. Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. 2019: Available from: <https://jurnal.pkr.ac.id/index.php/JPK/article/view/63/57>.
4. Integrasi Susenas Dan Riskesdas 2018. Analisis perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik: 2018.
5. Wahyuni C. Paduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 1-5 tahun. Kediri: Strada Press: 2018.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Salemba Medika: 2016.
7. Adistie, Fanny Dan VL. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Balita. 2018: Available from: <https://doi.org/10.24198/mkk.vli2.18863>.
8. Situmorang, Numaningsih Dan Retno Sutomo TS. Perbedaan Perilaku Anak Prasekolah Berdasarkan Pola Pengasuhan. 2016: Available from: <https://doi.org/10.14238/sp18.4.2016.314-9%250>.
9. Lestari P. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Minat Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang (Tesis). Universitas Negeri Semarang: 2017.

10. Darta HM. Positive Characters with Positive Parenting. Jakarta: Gramedia: 2017.
11. Yunita, Amir Luthfi Dan Erlinawati D. Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. 2019: Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1106>.
12. Asri S. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. 2018: Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/13793/8777>.
13. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R D. 2017: Available from: <https://baixardoc.com/documents/sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-5dc08ab156748>.
14. Soekidjo Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta: 2018.
15. Anwar F. Jadi Orang Tua di Usia Muda Berdampak Juga Pada Pola Asuh Ke Anak. 2016: Available from: <https://health.detik.com?ibu-dan-anak/d-3372391/jadi-orang-tua-di-usia-muda-berdampak-juga-pada-pola-asuh-ke-anak>.
16. Miyati DS. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. 2021: Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/kumara?article/view/50219/32960>.
17. Rohani S. Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Di TK Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara. 2020: Available from: <https://journal.aisyahuniversity.ac.id?index.php/Jaman/article/download/statushubungan/statushubungan/>
18. Yulita R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Sakura Ciputat Timur. 2014: Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25651>.
19. Verona V. Bedanya Pertumbuhan Pada Anak Laki-laki Dan Perempuan. 2021: Available from: <https://www.halodoc.com/artikel/bedanya-pertumbuhan-pada-anak-laki-laki-dan-perempuan>.
20. Djannah M. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini. 2021: Available from: <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/nicma/article/view/342/247>.
21. Sunarty K. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. 2016: Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/177109-ID-hubungan-pola-asuh-orangtua-dan-kemandir.pdf>
22. Sari AP. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang. 2020; Available from: <http://scholar.unand.ac.id/71599/>
23. Lestari T., Madoni ER., Ridjal T. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak-Anak Usia Paud (3-4 Tahun). 2021: Available from: <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/thalaba/article/view/436/329>.
24. Sari PP Dan SM. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. 2020.
25. Sutisna I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. 2021: Available from: <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrind.html>.

*) Original Article

---ISJNMS---